

# **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN MATEMATIKA KELAS IV SD MUHAMMADIYAH KARANGHARJO**

## **THE INFLUENCE OF COOPERATIVE LEARNING MODEL WITH THE TYPE OF TAI TO THE LEARNING OUTCOMES OF MATHEMATICS GRADE IV IN THE ELEMENTARY SCHOOL OF MUHAMMADIYAH KARANGHARJO**

Oleh: Dwi Setia Nurissa, Universitas Negeri Yogyakarta, [dwisetia\\_nurissa@yahoo.com](mailto:dwisetia_nurissa@yahoo.com)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan model pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar matematika di kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *Quasi Experiment* dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman. Teknik pengumpulan data menggunakan tes yang berbentuk pilihan ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Assisted Individualization* (TAI) berpengaruh terhadap pembelajaran matematika kelas IV jika dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional. Hal ini sesuai dengan hasil nilai rata-rata *post-test* kelas eksperimen adalah 71,37 dan kelas kontrol 69,86. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa nilai  $t$  hitung  $0,33 < t$  tabel 1,684 dan *effect size* sebesar 0,24 yang artinya, ada perbedaan yang sedang antara hasil *post-test* kelas eksperimen dengan kelas kontrol

Kata Kunci : *Model Pembelajaran Kooperatif, Team Assisted Individualization (TAI), Hasil Belajar Matematika*

### **Abstract**

*This study aimed to discover the influence of cooperative learning model with the type of Team Assisted Individualization (TAI) compared with conventional learning models to the learning outcomes of the math grade IV in the elementary school of Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman. This research was a Quasi Experimental research with quantitative approach. The subjects of study were the fourth grade students in the elementary school of Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman. The technique of data collection by using multiple choice tests. The results of the study showed that the cooperative learning model Assisted Individualization Teams (TAI) has influenced effectively to the learning of the math grade IV, if is compared to the conventional learning models it is suitable with the result of the post-test which shows that the average value of the experiment class is 71,37 , where as the control class is 69,86. The results of the analysis also shows that the t value of counting is  $0.33 < t$  table 1.684 and the effect size of 0.24. It means that there is medium difference between the post-test result of the experiment class and that of the control class.*

*Keywords: Cooperative Learning Model, Team Assisted Individualization (TAI), Math Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri,

kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang berlangsung sepanjang hayat atau seumur hidup, yang artinya bahwa dari seseorang dilahirkan hingga akhir hidupnya akan belajar terus untuk meningkatkan pengetahuannya. Pendidikan itu sendiri pun menunjuk pada suatu

tindakan atau pengalaman yang mempunyai pengaruh yang berhubungan dengan pertumbuhan atau perkembangan pikiran, watak, atau kemampuan fisik individu. Proses pertumbuhan atau perkembangan masing-masing tiap individu berawal dari dalam keluarga, kemudian sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi proses perkembangan, karena keluarga merupakan peletak dasar kepribadian siswa. Tidak hanya dalam keluarga saja, seorang siswa mendapatkan dasar pengetahuannya baik secara formal ataupun non formal, tetapi pendidikan di sekolah dasar pun juga merupakan dasar pengetahuan untuk siswa.

Pendidikan di sekolah dasar merupakan faktor yang sangat penting, karena pada tingkat sekolah dasar inilah pondasi perkembangan kemampuan berfikir dan belajar siswa berpengaruh dan mempengaruhi pada jenjang selanjutnya. Siswa di sekolah dasar akan lebih peka dan tajam dalam menyerap pengetahuannya. Oleh karena itu agar tahap perkembangan belajar siswa sekolah dasar dapat berjalan dengan optimal, diperlukan kedisiplinan pembelajaran yang berkesinambungan. Sehingga pada nantinya perkembangan belajar siswa di sekolah dasar berkembang secara optimal. Dalam perkembangan pendidikan di sekolah ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan pada saat pembelajaran di sekolah, yaitu guru, siswa, lingkungan, sarana dan prasarana belajar serta materi pembelajaran. Diantara, beberapa faktor tersebut, menurut Soetomo (1993:17), model pembelajaran dan keputusan guru dalam berinteraksi saat pembelajaran sangat

menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Guru merupakan faktor terpenting dalam suatu pembelajaran di sekolah, karena guru merupakan penghubung antara faktor tersebut.

Mata pelajaran yang berada di jenjang pendidikan sekolah dasar merupakan ilmu-ilmu dasar yang akan dikembangkan lagi pada jenjang selanjutnya. Pendidikan di sekolah dasar memiliki beberapa ilmu pengetahuan yang akan dipelajari siswa, salah satunya adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan mata pelajaran pokok dalam jenjang pendidikan. Sehingga mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada semua siswa dari jenjang sekolah dasar. Hal ini dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kemampuan berpikir logis, analitis sistematis, kritis, kreatif, serta kemampuan bekerjasama.

Pembelajaran matematika merupakan pengenalan masalah yang sesuai dengan situasi (*contextual learning*). Dengan mengajukan masalah kontekstual, peserta didik secara bertahap dibimbing untuk menguasai konsep matematika. Namun ada rasa ketakutan yang sering dirasakan siswa menganggap matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menjadikan siswa di sekolah-sekolah terutama tingkat sekolah dasar tidak tertarik dengan matematika. Ketakutan siswa terletak pada persepsi yang masih bersifat abstrak tentang pelajaran matematika yang diperolehnya, ketakutan karena kesulitan seperti ini yang menjadi permasalahan pokok dalam dunia pembelajaran dibidang mata pelajaran matematika. Hal tersebut juga dirasakan oleh

siswa kelas IV, di SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2016 di SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman, diketahui bahwa siswa masih kesulitan dalam memahami pelajaran matematika yang telah dijelaskan oleh guru. Hal tersebut terbukti dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika termasuk dalam mata pelajaran terendah diantara mata pelajaran yang lainnya.

Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran juga masih rendah, disebabkan peserta didik hanya menerima transfer ilmu dari guru dan siswa lebih banyak mendengarkan penjelasan guru. Padahal proses pembelajaran bukan hanya sekedar mencatat dan mendengarkan saja, melainkan banyak aktivitas lain baik yang berupa aktivitas psikis maupun aktivitas fisik. Aktivitas itu antara lain membaca, mencatat, mendengarkan, mengingat, diskusi, bertanya, menjawab pertanyaan, demonstrasi, mengemukakan pendapat, dan lain lainnya.

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan di kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman, diketahui bahwa pada saat proses pembelajaran matematika masih didominasi dengan pembelajaran konvensional, artinya pembelajaran hanya terpusat pada guru, dan cenderung searah yaitu dari guru ke siswa. Guru dalam mengajar belum maksimal dalam menerapkan model pembelajaran pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar. Oleh karena itu saat pembelajaran berlangsung siswa menjadi pasif dan kurang tertarik dengan pembelajaran tersebut, bahkan terdapat banyak

siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru. Siswa lebih memilih mengobrol bersama teman sebangkunya, atau melakukan aktivitas lain yang tidak berhubungan dengan pelajaran tersebut, seperti menggambar, mengganggu teman lain, dan sebagainya.

Melihat permasalahan tersebut, guru harus dapat memilih model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan siswa, dengan pemilihan dan pemberian suatu model pembelajaran yang tepat akan berimplikasi pada keaktifan siswa saat menerima materi pembelajaran dari guru. Menentukan model pembelajaran yang tepat dapat menciptakan suatu pembelajaran yang menyenangkan dan kondusif, sehingga materi yang disampaikan guru akan lebih mudah dipahami siswa dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Oleh karena itu guru dituntut agar dapat menerapkan model pembelajaran yang efektif yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam kegiatan belajar. Dalam menerapkan model pembelajaran, guru harus memperhatikan dan menyesuaikan dengan kondisi kelas dan tujuan yang hendak dicapai dalam pembelajaran tersebut. Ada berbagai macam model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang diterapkan pada kelompok-kelompok kecil, di mana setiap anggota kelompok memiliki kemampuan yang berbeda, sehingga melibatkan peran siswa secara aktif dalam kegiatan diskusi di kelas. Keterlibatan siswa secara kolaboratif dalam kelompok untuk mencapai tujuan bersama yaitu meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Menurut

Anita Lie (2004:31-35) dalam pembelajaran kooperatif terdapat beberapa unsur yaitu saling ketergantungan positif, tanggung jawab perorangan, tatap muka, komunikasi antar anggota, dan evaluasi proses kelompok. Dengan kelima unsur tersebut, pembelajaran matematika dengan model kooperatif dapat menjadi sarana agar siswa bisa mengikuti pembelajaran matematika dengan baik disertai dengan aktivitas belajar yang baik pula.

Model pembelajaran kooperatif terdiri atas beberapa tipe, salah satunya ialah tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Tipe TAI ini mengkombinasikan keunggulan pembelajaran kooperatif dan pengajaran individu. Peneliti memilih model pembelajaran kooperatif tipe TAI dalam penelitian ini karena dapat digunakan dalam pembelajaran matematika, yang di mana dalam tipe TAI tersebut disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran, misalnya dalam hal kesulitan belajar siswa secara individu. Selain itu model pembelajaran kooperatif tipe TAI ini dalam proses pembelajarannya, siswa ditempatkan ke dalam kelompok yang heterogen. Salah satunya adalah pada tingkat kemampuan siswa. Jadi dalam satu kelompok terdapat peserta didik yang berkemampuan tinggi, rendah dan sedang. Karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka peserta didik yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kelompoknya. Dengan demikian siswa yang pandai dapat mengembangkan kemampuan dan keterampilannya, sedangkan peserta didik yang lemah akan terbantu dalam memahami

permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, agar proses pembelajaran dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan, guru perlu mempertimbangkan model pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu perlu diadakan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) terhadap hasil belajar pada mata pelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *Quasi Experiment* atau sering disebut dengan eksperimen semu, karena dilakukan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI), sehingga dalam penelitian ini akan membandingkan pengaruh hasil belajar matematika antara kelompok eksperimen yang menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa dilakukan oleh guru.

Menurut Wiersma dan Jurs (2009:166), disebut eksperimen semu karena eksperimen ini belum atau tidak memiliki ciri-ciri rancangan eksperimen yang sebenarnya karena variabel-variabel yang seharusnya dikontrol atau dimanipulasi tidak sepenuhnya dikendalikan oleh peneliti. Oleh sebab itu validitas penelitian

menjadi kurang cukup untuk disebut sebagai eksperimen yang sebenarnya

### Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman yang dilaksanakan pada semester genap, yaitu pada bulan April-Mei Tahun Ajaran 2015/2016 dengan materi sifat-sifat bangun ruang sederhana dan jaring-jaring balok dan kubus. Dalam pengambilan data penelitian dilakukan dengan urutan kegiatan pemberian *pre-test*, *treatment* (perlakuan), dan *post-test*. Kelas IV A diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif *Team Assisted Individualization* (TAI) dan kelas IV B diberi perlakuan dengan model pembelajaran konvensional, sedangkan untuk jadwal penelitian menyesuaikan dengan jadwal sekolah.

### Target/Subjek Penelitian

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan untuk dipelajari dan selanjutnya ditarik kesimpulan (Sugiyono, 2012:80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman yang berjumlah 44 siswa pada tahun ajaran 2015/2016.

### Prosedur

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian *Quasi Experiment* ini adalah :

1. Menentukan populasi penelitian.
2. Menentukan sampel penelitian dengan mengambil dua kelompok secara acak dari

kelompok belajar yang ada. Satu kelas kontrol dan satu kelas eksperimen.

3. Memberikan *pre-test* pada masing-masing kelas.
4. Melakukan *treatment* dengan menerapkan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) pada kelas eksperimen dan pembelajaran konvensional pada kelas kontrol.
5. Memberikan *post-test* pada masing-masing kelas.

Desain yang digunakan pada penelitian ini menggunakan “*Matching Pretest – Posttest Control Group Design*”. Adapun desain yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut :

Kelompok	<i>Pre-test</i>	Perlakuan	<i>Post-test</i>
KE	→ O <sub>1</sub>	→ X <sub>1</sub>	→ O <sub>2</sub>
KK	→ O <sub>3</sub>	→ X <sub>2</sub>	→ O <sub>4</sub>

Keterangan :

KE = Kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

KK = Kelas kontrol yang diberi perlakuan dengan pembelajaran konvensional.

O<sub>1</sub> = *Pre-test* kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

O<sub>2</sub> = *Post-test* kelompok yang diberi perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

X<sub>1</sub> = Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI.

X<sub>2</sub> = Pembelajaran dengan model pembelajaran

konvensional

O<sub>3</sub> = *Pre-test* kelompok yang diberi perlakuan

dengan pembelajaran konvensional

O<sub>4</sub> = *Post-test* kelompok yang diberi perlakuan

dengan pembelajaran konvensional.

### Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati yang secara spesifik semua fenomena ini disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2011:148). Instrumen yang baik harus teruji validitas dan reliabilitasnya (Sugiyono, 2011:148). Instrumen dalam penelitian ini menggunakan tes.

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara : (1) tes, dan (2) dokumentasi. Instrumen pokok penelitian ini, yakni tes yang berupa soal *pre-test* dan *post-test*.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif yakni pengolahan data yang dikumpulkan melalui hasil nilai dari soal *pre-test* dan *post-test*. Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 2009) analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan kearah yang lebih baik jika dibandingkan keadaan sebelumnya.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi hasil observasi keterlaksanaan

pembelajaran pada kedua kelas, data hasil *pre-test* dan *pos-ttest*, hasil belajar siswa. Tabel dibawah ini adalah deskripsi hasil untuk masing-masing data hasil belajar *pre-test* dan *post-test*, baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen.

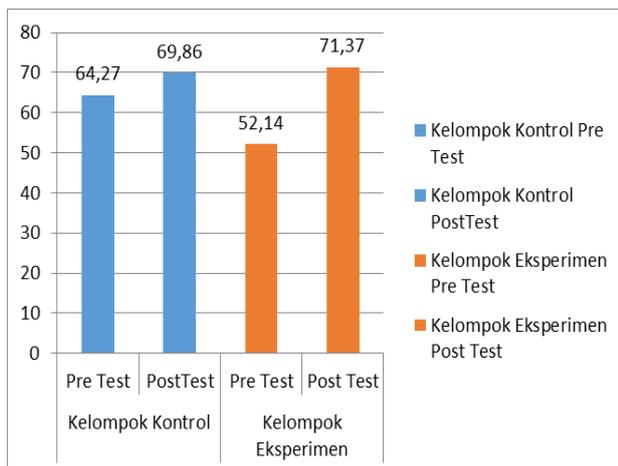
Tabel 1. Skor Rata-rata, Standar Deviasi, Skor Maksimal dan Skor Minimal.

Deskripsi	Kelompok Kontrol		Kelompok Eksperimen	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre - Test</i>	<i>Post - Test</i>
Jumlah	1414	1537	1147	1570
Rata-rata	64,27	69,86	52,14	71,37
Nilai maksimal	75	80	80	90
Nilai Minimal	50	60	15	55
Standar Deviasi	95,52	6,37	86,64	9,88
Jumlah siswa	22	22	22	22

Berdasarkan dari hasil skor kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional untuk *post-test* nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan kooperatif tipe TAI kelompok eksperimen. Hasil skor *post-test* disebabkan cara model pembelajaran menggunakan tipe TAI lebih meningkat nilai matematika, peningkatan nilai *post-test* dikarenakan model pembelajaran yang belum pernah dilakukan di kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman Yogyakarta, sehingga para siswa lebih cepat menerima pelajaran matematika. Di mana siswa di latih berani mengemukakan pendapat di depan teman-teman dan guru, sehingga keaktifan siswa lebih baik. Selain itu, bagi siswa yang memiliki kemampuan lebih disuruh menjadi moderator dalam melakukan pembelajaran dengan tipe TAI

ini, sehingga para siswa semakin serius dalam mengikuti pembelajaran dengan tipe TAI.

Berdasarkan tabel di atas, maka dibuat grafik nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sebagai berikut:



Gambar 1. nilai rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen

Hasil penelitian diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menerapkan *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (kelas eksperimen) dan pembelajaran yang menerapkan metode ekspositori (kelas kontrol). Hal ini sesuai dengan pendapat Johnson & Johnson (Anita Lie, 2004: 7) bahwa suasana belajar *cooperative learning* dapat menghasilkan prestasi yang lebih tinggi, hubungan yang lebih positif, dan penyesuaian psikologis yang lebih baik, sehingga dengan menggunakan model *cooperative learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari deskripsi data yang telah diperoleh, menunjukkan bahwa adanya peningkatan hasil belajar prestasi siswa. Nampak bahwa peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen sedang. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya karena adanya model pembelajaran

yang berbeda antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Pada kelas eksperimen pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan bagi siswa. Lebih bermaknanya karena pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah sesuatu yang baru bagi siswa, karena selama ini model pembelajaran yang sering dipakai oleh guru adalah model pembelajaran secara konvensional. Sejalan dengan penelitian Lita Marlisa (2010) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan pembelajaran yang lebih melibatkan siswa untuk menemukan sendiri konsep yang dipelajari bukan hanya terpaku pada penjelasan dari guru sehingga siswa dituntut aktif untuk mengikuti pembelajaran.

Hal ini nampak pada pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) di dalam kelas eksperimen, pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menjadikan siswa lebih mampu mengembangkan aktivitas belajarnya khususnya siswa lebih menekankan pada kerjasama kelompok dalam menguasai materi, siswa saling membantu anggota kelompoknya, tiap kelompok mempelajari materi yang sama sehingga memudahkan guru dalam penanganannya.

Pembelajaran tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) siswa dibagi menjadi ke dalam tim-tim yang beranggotakan 4-5 siswa yang memiliki kemampuan mata pelajaran yang heterogen, siswa mulai diberi *pre-test* tentang

materi sifat-sifat bangun ruang sederhana dan jaring-jaring balok dan kubus. Ketika masalah mulai dipecahkan secara kelompok, siswa mulai mau bertanya ketika ada yang tidak dipahami, mau mengeluarkan pendapat ketika tahap berpasangan dan berempat, mau berdiskusi dengan teman satu kelompok sehingga hasil belajar dengan sistem kerjasamamulai berkembang. Kemudian dalam memecahkan masalah yang ada dalam LKS, menanggapi pendapat teman yang lain, serta mengambil keputusan dalam mencari penyelesaian permasalahan.

Sedangkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menurut Susanto (2013) menjelaskan ketika siswa mulai mampu menerima, menyerap, dan memahami pelajaran matematika tentang bangun datar dan ruang yang diberikan oleh guru, maka siswa dapat memahami serta mengerti apa yang sedang dipelajari, yang dialami, dan dilihatnya. Kemudian siswa dilatih untuk mengembangkan keterampilan proses melalui kreativitas, kerja sama, bertanggungjawab dan berdisiplin dalam memahami materi matematika yang diberikan oleh guru. Kemudian siswa melakukan sesuatu dalam memecahkan soal matematika dengan cara, metode, dan teknik tertentu dalam menyelesaikan soal yang diberikan oleh guru.

Pada kelas kontrol, model pembelajaran yang digunakan adalah secara konvensional. Model pembelajaran ini lebih cenderung menjadikan siswa menjadi kurang aktif karena dalam proses pembelajaran peran guru lebih dominan. Saat guru memberikan kesempatan

siswa untuk bertanya, suasana kelas pun cenderung hening. Guru terkadang sudah memancing siswa dengan memberi pertanyaan-pertanyaan namun siswa tidak menanggapi atau lebih banyak diam. Ketika guru memberikan waktu kepada siswa untuk berdiskusi kelompok, banyak sekali siswa yang pasif dalam mengikuti diskusi dengan berbagai alasan.

Pembelajaran dengan tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) jika diterapkan, benar terbukti ada perbedaan yang sedang terhadap hasil belajar matematika dengan pembelajaran konvensional. Pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) mampu mengembangkan kemampuan individu meskipun bekerja dalam kelompok. Model pembelajaran ini memotivasi siswa dalam belajar melalui persaingan antar kelompok dan penghargaan yang diberikan sehingga pembelajaran tidak membosankan. Melalui pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) ini juga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga ilmu yang diperoleh siswa dapat lebih mudah dipahami dan mereka terapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari.

Uraian di atas sesuai dengan pendapat Wina Sanjaya (2006: 191) yakni pembelajaran konvensional terjadi satu arah, maka kesempatan untuk mengontrol pemahaman siswa akan materi pembelajaran akan sangat terbatas pula, dan bisa mengakibatkan pengetahuan yang dimiliki siswa akan terbatas pada apa yang diberikan guru sehingga siswa cenderung tidak aktif dalam mengikuti pembelajaran serta pembelajaran terasa

kurang bermakna. Pada proses pembelajaran dengan model kooperatif tipe TAI menjadikan kegiatan pembelajaran menjadi lebih optimal, siswa menjadi aktif yakni melalui kegiatan diskusi dalam kelompok maupun saat presentasi.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran dengan menerapkan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) memberikan pengaruh (ES sebesar 0,24) terhadap hasil belajar siswa dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan pembelajaran secara konvensional pada pelajaran matematika kelas IV SD Muhammadiyah Karangharjo Berbah Sleman. Model pembelajaran ini memotivasi siswa dalam belajar melalui persaingan antar kelompok dan penghargaan yang diberikan sehingga pembelajaran tidak membosankan. Melalui pembelajaran dengan model *cooperative learning* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini juga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna sehingga ilmu yang diperoleh siswa dapat lebih mudah mereka pahami dan mereka terapkan nantinya dalam kehidupan sehari-hari.

### Saran

Saran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan hasil belajar matematika maupun pelajaran lainnya, hendaknya pihak

sekolah memberikan fasilitas yang lebih beragam, sehingga kemampuan anak dalam belajar akan lebih termotivasi dan hasil belajarnya lebih meningkat.

#### 2. Bagi Guru

Model pembelajaran kooperatif selain TAI dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran matematika pada materi sifat-sifat bangun ruang sederhana dan jaring-jaring balok dan kubus khususnya dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa.

#### 3. Bagi Siswa

Siswa dalam proses pembelajarannya dapat belajar dengan berkelompok, agar lebih menyenangkan dan bersemangat untuk meningkatkan hasil belajarnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2004) *Cooperative Learning: Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Arikunto Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soetomo. (1993). *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Wiersma, W dan Jurs. (2009). *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta : Media Abadi.